

Sistematika Ikhtilaf Ulama Mengenai Ayat Pertama Dan Ayat Terakhir Turun Dalam Al-Qur'an

Amelia Suciyan^{1*}, Anisa Maulidya²

¹⁻²Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Indonesia

Article Info: Accepted: 15 November 2024; Approve: 30 November 2024; Published: 31 Desember 2024

Abstrak: Analisis ini membahas mengenai ayat pertama dan terakhir turun dalam Al-Qur'an. Tujuan analisis ini, agar pembaca mengetahui ayat pertama yang turun dan ayat yang terakhir yang turun. Selain itu, penelitian ini juga membahas perbedaan pendapat para ulama mengenai ayat yang pertama kali turun dan ayat yang terakhir turun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kepustakaan (library research). Hasil analisis ini, didapati bahwa surat Al-'Alaq ayat satu sampai lima adalah yang pertama yang turun, dan surat Al-Baqarah ayat dua ratus tujuh puluh delapan sampai dua ratus delapan puluh dua adalah ayat yang terakhir turun, ini adalah pendapat yang rajih dikalangan ulama.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Turunnya Ayat; Ikhtilaf Ulama.

Abstract: This analysis discusses the first and last verses revealed in the Qur'an. The purpose of this analysis is for readers to know the first verse that was revealed and the last verse that was revealed. In addition, this study also discusses the differences of opinion among scholars regarding the first verse that was revealed and the last verse that was revealed. This study uses a qualitative method with the type of research Library Study (library research). The results of this analysis found that the letter Al-'Alaq verses one to five were the first to be revealed, and the letter Al-Baqarah verses two hundred and seventy-eight to two hundred and eighty-two were the last verses to be revealed, this is a common opinion among scholars.

Keywords: The Qur'an; The Revelation of the Verses; The Scholars' Disagreements.

Correspondence Author: Amelia Suciyan

Email: ameliasuciyan278@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam agama Islam. Sehingga, umat Islam wajib berpegang teguh dengannya sebagai pedoman hidup (Ash-shiddieqy, 2020; Daulay, 2023). Al-Qur'an juga termasuk mukjizat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang masih ada hingga saat ini sampai hari akhir kelak. Di dalam Kitab inilah umat Islam mengetahui syari'at dan hukum agamanya, dan di dalamnya Allah mengisahkan para Nabi dan orang-orang saleh terdahulu sebagai pelajaran bagi umat Islam. Al-Qur'an juga jauh dari perubahan yang dibuat oleh manusia karena keotentikannya sebagai sumber utama dalam Islam (Fitra, 2019).

Turunnya Al-Qur'an adalah peristiwa besar, yang menunjukkan kemuliaan Al-Qur'an bagi alam semesta. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an turun ketika malam *lailatul qadr* sebagai dalil akan kemuliaan umat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena, dengan turunnya Al-Qur'an, Allah telah memuliakan umat ini (Daulay, 2023). Sebagai pedoman hidup, orang-

orang yang menerapkan Al-Quran dalam kehidupannya, pasti akan mendapati dalam hidupnya ketenangan, kebahagiaan, dan keadilan. Orang yang mengamalkan Al-Qur'an akan senantiasa merasakan bahwa Allah bersamanya dan merasakan ketentraman dalam segala urusannya. Allah akan senantiasa memudahkan segala urusannya. Sebagaimana Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya:

“Orang-orang yang percaya kepada Allah dan jiwa mereka merasa damai dengan mengingat Allah” (Ar-Ra'd :28).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang baik keimanannya, senantiasa menjadikan Allah dalam ingatannya dan ibadah kepada Allah adalah tujuan utamanya dalam dunia, akan selalu merasakan kedamaian dan ketentraman di dunia dan akhirat, yang merupakan janji Allah.

Al-Qur'an ialah *kalamullah* (perkataan Allah) yang Allah turunkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan perantara Malaikat Jibril, secara berangsur-angsur (Daulay, 2023). Hal ini bertujuan sebagai perbaikan bagi umat Islam, yaitu, sebagai penjelas, peringatan, kabar gembira, seruan dakwah, ancaman, bantahan terhadap orang-orang musyrik, dan lain sebagainya. Selain itu, ayat Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur guna memenuhi kebutuhan Nabi dan kaum muslimin (Fitra 2019). Dengan hal ini, dapat diketahui bahwa ayat Al-Qur'an tidak turun secara berurutan dari *Al-Fatihah* sampai *An-Nas*. Melainkan, turun berdasarkan perkara yang dihadapi oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu, banyak ulama yang berpendapat mengenai ayat yang pertama dan ayat yang terakhir turun kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Banyak ulama yang berpendapat mengenai ayat yang pertama dan yang terakhir turun. Di antaranya adalah surat *Al-'Alaq* ayat satu sampai lima, surat *Al-Muddatsir*, *Al-Fatihah*, dan kalimat *basmalah*. Tentunya, para ulama tidak berpendapat dengan pandangan pribadi mereka. Melainkan, dengan dalil-dalil yang telah mereka teliti jalur periwayatannya. Adapun, mengenai ayat yang terakhir turun dalam pandangan ulama akan dibahas dan dikupas pada analisis ini secara global. Di antara ayat-ayat terakhir yang diperselisihkan ulama adalah Surat *Al-Baqarah* pada ayat dua ratus tujuh puluh delapan (ayat ini menjelaskan tentang riba), *Al-Baqarah* ayat dua ratus delapan puluh satu (ayat ini membahas pentingnya bertakwa kepada Allah), *Al-Baqarah* ayat dua ratus delapan puluh dua (ayat ini menerangkan pentingnya mencatat hutang dan adanya saksi), *An-Nisa'* seratus tujuh puluh enam (di dalamnya mengenai fatwa *kalalah*), *At-Taubah* ayat seratus dua puluh sembilan (ayat ini mengenai tawakkal kepada Allah), *Ali-Imran* ayat seratus sembilan puluh lima (dalam ayat ini Allah menyampaikan bahwa Allah akan membalas segala amalan bani adam dan tidak akan menyia-nyiakannya), *An-Nisa'* ayat sembilan puluh tiga (ayat

ini mengenai balasan bagi pembunuh), *Al-Maidah* ayat tiga (ayat ini menjelaskan bahwa telah sempurna agama ini), dan *Nasr* ayat satu (tentang pertolongan Allah pada hari *fathumakkah*). Tentunya, para ulama memiliki pandangan dan dalil tersendiri mengenai pendapat-pendapat tersebut. Pada penelitian ini juga menyajikan dalil-dalil yang memperkuat pendapat ulama mengenai ayat yang pertama dan terakhir turun.

Kajian Teori

Analisis ini mengkaji mengenai perbedaan pendapat ulama terhadap ayat pertama dan ayat terakhir turun dalam Al-Qur'an. Analisis ini merupakan analisis yang penting dalam kajian ilmu tafsir. Analisis ini bertujuan mengetahui berbagai pendapat ulama mengenai ayat-ayat yang turun pertama kali dan ayat-ayat yang terakhir turun. Imam Az-Zarqani mengatakan perihal kajian ini berfokus pada penukilan dan pentapan. Tidak ada ruang bagi akal di dalamnya, kecuali untuk memilih antara bukti-bukti atau menggabungkannya ketika tampak ada pertentangan di antara mereka (ulama) (Turki, 2011).

Terdapat perbedaan pendapat ulama dengan berbagai dalil-dalil yang akan menjadi landasan atas perkataan mereka mengenai ayat pertama yang turun dan ayat terakhir yang turun kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena, pembahasan ini adalah topik yang penting untuk dibahas pada pandangan ahli tafsir dan ilmu Al-Qur'an (Turki, 2011). Kajian teori mengenai sistematika ikhtilaf ulama terhadap ayat pertama dan ayat terakhir yang diturunkan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perbedaan pendapat ulama dalam menentukan urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan ini muncul karena tidak adanya kesepakatan mutlak mengenai kronologi ayat yang pertama kali dan yang terakhir kali turun, yang disebabkan oleh beberapa faktor sejarah, konteks wahyu, serta metode penentuan kronologi yang berbeda.

Banyak ulama yang berpendapat bahwa Al-Alaq ayat satu sampai lima adalah ayat pertama yang turun. Hal ini berdasarkan perintah yang ada pada ayat tersebut mengenai membaca. Surat ini disepakati oleh abayak ulama diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah. Dan ayat ini juga disepakati sebagai ayat pertama yang turun (Syarif & Idris, 2018, p. 250). Adapun, pendapat ulama terhadap ayat terakhir yang turun dalam Al-Qur'an adalah Surat Al-Baqarah ayat dua ratus tujuh puluh delapan sampai dua ratus delapan puluh dua, pendapat ini berdasarkan makna ayat yang didalamnya mengandung penekanan terhadap pentingnya akhlak. Pendapat ini ialah pendapat yang kuat dan benar menurut seleksi para ulama yang di antaranya adalah Imam As-Suyuthi (Yasir, 2016).

Ikhtilaf ulama mengenai ayat pertama dan ayat terakhir yang turun merupakan gambaran mengenai dinamika pemikiran dalam Islam. Memahami pendapat ulama sangat penting untuk mendalami Al-Qur'an. Dan menjadikan kita lebih menerima keberagaman agama Islam dalam

menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini juga menjadikan kita lebih toleransi dari berbagai ragam pendapat ulama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi perpustakaan (*library research*). Pengumpulan data yang diambil dari perpustakaan dan luar perpustakaan yang di dalamnya mencakup pembahasan yang sesuai dengan kajian yang dibahas. Sehingga, sumber dari penelitian ini berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Data-data yang dimaksud, digali dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari buku-buku tentang Al-Qur'an. Data sekunder adalah data yang diambil dari buku-buku tentang perbedaan ulama. Penelitian ini, berfokus pada pendapat-pendapat ulama mengenai ayat yang pertama turun dan ayat yang terakhir turun.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

a. Definisi Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *قرأ- يقرأ- قراء- قرأنا* yang artinya dibaca atau bacaan. Yaitu, berarti mengumpulkan (al-jamu') dan menghimpun (adh-dhomma) (Salim Said Daulay, 2023). Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah kalamullah (perkataan Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan sampai kepada umat Islam dengan cara mutawatir, serta membacanya termasuk beribadah (Fitra, 2019). Terdapat beberapa pendapat para imam yang memberikan definisi Al-Qur'an (Ajahari, 2018). Di antaranya:

- a) Muhammad Salim Muhsin, dalam Tarikh Al-Qur'an Al-Karim mengatakan bahwa Al-Qur'an ialah kalamullah yang Allah turunkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang tertulis dalam mushaf yang kemudian dinukilkan kepada kita secara mutawatir, sehingga, membacanya adalah suatu ibadah sebagai penentang (bagi orang yang tidak percaya) walaupun dengan surat pendek.
- b) Abdul Wahab Khalaf mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, dengan Bahasa Arab, isinya adalah kebenaran dan sebagai hujjah kerasulan beliau Shallallahu 'alaihi wasallam. Al-Qur'an merupakan undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah sehingga dalam membacanya dipandang sebagai ibadah, yang terhimpun dalam mushaf yang diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas, kemudian diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.

c) Syeikh Muhammad Abduh menyatakan Al-Qur'an sebagai kalam yang paling mulia dan diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi yang mulia Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam melalui Malaikat Jibril dalam Bahasa Arab yang diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas, yang bertujuan sebagai pedoman dan tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam agar dijadikan pedoman oleh umatnya dan Al-Qur'an juga sebagai sumber hukum utama umat Islam yang di dalamnya terdapat sumber-sumber hukum yang mengatur tindak-tanduk umat muslim (Fitra, 2019). Al-Qur'an juga sumber dari segala sumber hukum, yang apabila diterapkan akan memberikan keadilan dan kebahagiaan dalam kehidupan (Abdussalam & Suresman, 2022).

Selain itu, Al-Qur'an juga diturunkan secara munajjaman atau disebut juga secara berangsur-angsur. Ya, Al-Qur'an tidak diturunkan secara menyeluruh, yaitu Al-Qur'an turun sesuai kejadian, kondisi, dan realita. Hal ini, agar sebagian besar masyarakat memahami kandungan makna dan beriman kepada Al-Qur'an sebagai firman Allah (Syaeful Rakim, 2020, p. 75). Sebagaimana Allah berfirman:

وَقَرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكَّةَ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

Artinya:

“Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap”. (Q.S. Al-Isra:106). Oleh sebab itu, ulama berselisih mengenai ayat Al-Qur'an yang pertama dan terakhir turun kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

b. Ayat Pertama Yang Diturunkan

Terdapat banyak pendapat ulama mengenai ayat yang pertama yang turun kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tentunya, dari banyaknya pendapat-pendapat tersebut, ulama memiliki alasan atau dalil atas perkataannya. Adapun pendapat-pendapat tersebut ialah:

a) Surah Al-'Alaq 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajarkan dengan pena, Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.”

Sebagaimana yang telah kita ketahui secara masyhur dikalangan umat Islam, bahwa surah Al-‘Alaq adalah surah pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan ini adalah pendapat yang paling benar dan yang paling rajih dikalangan ulama (Az-Zarqani, 1995; Fahdu, 2005). Para ulama bersepakat bahwa surat ini turun di Makkah.

Menurut Ibnu Katsir surat ini merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai peringatan kepada hamba-Nya mengenai proses penciptaan manusia dari ‘alaqoh (segumpal darah), serta menjelaskan kemuliaan Allah Suhhana wa Ta’ala yang telah mengajarkan manusia suatu pengetahuan yang belum diketahui, sehingga manusia dimuliakan ilmu yang merupakan qudrat-Nya (Syarif & Idris, 2018). Adapun dalil atas pendapat bahwa surat Al-‘Alaq adalah surat pertama yang turun adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha bahwasannya ia berkata: “Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam adalah penglihatan yang baik dalam tidur. Dan tidaklah beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian beliau dianugrahi kecintaan untuk menyendiri, lalu beliau memilih Gua Hiro dan bertahannuts yaitu ‘ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al-Haq saat beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam berada di Gua Hiro, Malaikat datang seraya berkata: “Bacalah!” Beliau menjawab: “Aku tidak bisa membaca”. Maka malaikat memeganku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: “Bacalah!”. Beliau menjawab: “Aku tidak bisa membaca”. Malaikat itu memeganku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: “Bacalah!”. Beliau menjawab: “Aku tidak bisa membaca.” Malaikat itu memeganku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi’ “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam kembali ke keluarganya dengan membawa wahyu tadi dalam keadaan gemetar...” (Al-Hadits) (Fahdu, 2005; Turki, 2011).

Diriwayatkan oleh Hakim dan Al-Baihaqy dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha beliau berkata: Surat pertama yang diturunkan dari Al-Qur’an: ‘Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu’.

Mungkin yang dimaksud surah di sini adalah awal surat Al-‘Alaq yaitu lima ayat pertama surat Al-‘Alaq (Turki, 2011).

Dalam Riwayat yang lain yaitu Ibnu Asyrah dalam kitab Al-Mashahif dari Ubaid bin Umair, berkata: “Jibril mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam dengan membawa surat, dan ia berkata: “Bacalah!”. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Aku tidak bisa membaca”. Kemudian Jibril berkata lagi, “Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan”. Maka ulama menyatakan bahwa itu adalah surat pertama yang diturunkan dari langit (Jalaluddin, 2008).

b) Surah Al-Muddatsir

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكْبِرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَارْجُزْ فَاهْجُرْ (٥)

Artinya:

“Wahai orang yang berselimut! Bangunlah serta berilah peringatan, dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji”.

Dalam Shahih Muslim dari Jabir Radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: “yang pertama diturunkan dari Al-Qur’an adalah surat Al-Muddatsir. Bahwasannya Jabir mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mengisahkan kisah awal mula turunnya wahyu, maka beliau mendengar wahyu yang terakhir dan tidak mendengar wahyu yang pertama. Sehingga beliau mengira bahwa itu adalah wahyu yang pertama (Badrudin, 1990).

Dari kisah Jabir bin Abdullah Al-Anshari Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alahi wasallam menceritakan tentang masa terputusnya wahyu. Ia bersabda; ‘ketika aku berjalan-jalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku mendongakkan kepalaku, ternyata Malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira sedang duduk di atas kursi terapung-apung di antara langit dan bumi’. Rasulullah Shallallahu ‘alahi wasallam bersabda: ‘Aku mulai gemetar karena ketakutanku kepadanya. Lalu, aku pulang dan berkata: ‘selimutilah aku, selimutilah aku! Setelah aku diselimuti, Ketika itulah Allah menurunkan ayat, ‘Wahai orang yang berselimut! Bangunlah serta berilah peringatan, dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji’ (Arifin, 2018).

Setelah itu, wahyu diturunkan berkesinambungan. Dan surat Al-Muddatsir adalah surat pertama yang turun setelah terputusnya wahyu pertama sekian lama (Arifin, 2018).

c) Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣) مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Ayat ini, diriwayatkan dari Abu Ishaq dari Abu Maysarah, beliau berkata: “Ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mendengar suara, beliau lari, dan menyebutkan turunnya malaikat dan berkata: ‘Katakanlah! ‘Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam...’ hingga akhir surat Al-Fatihah (Muhammad, 1990). Dalam kitab Al-Intishar, Al-Hakim Abu Bakar berkata bahwa ini adalah kabar yang terputus (Badrudin, 1990).

Sebagian besar ulama tafsir berpendapat bahwa surat yang pertama kali turun adalah Fatihatul kitab. Ibnu Hajar berkata “pendapat yang diikuti oleh kebanyakan para imam adalah pendapat pertama. Adapun pendapat yang disandarkan pada sebagian besar dari ulama, maka tidak ada yang berkata demikian kecuali sedikit sekali dibanding dengan orang-orang yang berkata dengan pendapat pertama (Arief, 2022).

Diriwayatkan Al-Baihaqy dalam kitab Ad-Dala’il dan Al-Wahidy, dari Yunus bin Bukair, dan dari Yunus bin Amr, dan dari ayahnya, dan dari Abu Maysarah Amru bin Syurahbil: “Bahwasannya, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Khadijah Radhiyallahu ‘anha ‘Sesungguhnya aku sedang menyendiri dan aku mendengar panggilan, demi Allah, aku takut ini akan menjadi sebuah perintah’. Kemudian Khadijah berkata; ‘Allah melindungimu, Allah tidak akan melakukan apapun terhadapmu, engkau memenuhi amanah, dan menyambung silaturahmi, dan engkau yang paling dipercaya perkataannya’. Ketika Abu Bakar masuk, Khadijah menceritakan percakapannya kepada Abu bakar, dan berkata ‘Pergilah Bersama Muhamamd kepada Waraqah. Maka mereka pergi, dan menceritakannya kepada Waraqah, dan beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam berkata ‘Ketika aku sendirian, aku mendengar seruan di belakangku ‘Wahai Muhammad, Wahai Muhammad!’. Maka beliau lari. Maka Waraqah berkata: ‘Jangan lakukan itu, apabila ia datang kepadamu, maka diamlah sampai engkau mendengar apa yang ia katakan. Kemudian datanglah kepadaku dan beritahulah aku’. Maka, Ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menyendiri dan diseru ‘Wahai Muhammad, katakanlah , ‘Dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam... (sampai mencapai akhir surat Al-Fatihah) (Assuyuthi, 2008)

d) Kalimat Bismillahirrahmanirrahim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

“Dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Para ulama yang menyatakan pendapat ini berdalil dengan apa yang diriwayatkan Al-Wahidy dengan sanad dari Ikrimah dan Al-Hasan, mereka berkata: “yang pertama kali diturunkan Al-Qur’an adalah ‘Dengan menyebut nama tuhanmu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’... dan surat yang pertama kali dibaca adalah ‘Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu’. Dan juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan selainnya, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma, beliau berkata: “Pertama kali Jibril turun ke hadapan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, Jibril berkata ‘Wahai Muhammad, berlindunglah kepada Allah, kemudian ucapkanlah ‘Dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’ (Turki, 2011).

c. Ayat Terakhir Yang Turun

Ada banyak pendapat yang mengatakan mengenai ayat terakhir turun. Al-Hakim Abu Bakar berkata “Pernyataan-pernyataan ini tidak mengandung apapun yang dikaitkan kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, semua yang dikatakan berdasarkan ijtihad dan prasangka, dan mungkin saja setiap mereka mengabarkan tentang hal terakhir yang didengarnya dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, dari hari wafat beliau atau hari-hari sebelum sakit beliau. Ataupun, orang lain mendengar kabar setelah itu. Bahkan, jika dia tidak mendengarnya, ia juga berijtihad bahwa ayat ini merupakan ayat terakhir turun yang dibacakan Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam dengan ayat-ayat yang diturunkan bersama beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam diperintahkan untuk menuliskan apa yang turun kepada beliau, setelah penulisan itu, maka mereka berpendapat bahwa itu adalah yang terakhir turun sesuai urutan” (Fahdu, 2005). Di bawah ini adalah pendapat-pendapat ulama mengenai ayat terakhir turun, di antaranya:

a) Al-Baqarah: 278

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman”.

Dikatakan bahwa ayat terakhir turun adalah ayat mengenai riba (Daulay, 2023). Menurut As-Suyuthi, mengutip riwayat dari Bukhari, Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Mardawih, dan Al-Baihaqi, bahwa ayat yang terakhir turun kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam adalah ayat yang di dalamnya rangkaian mengenai riba (Rohayana, 2015). Hal ini, juga didasari hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma, yang mengatakan “Ayat terakhir yang diturunkan ialah mengenai riba.” (Khaer, 2022).

b) Al-Baqarah: 281

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ يُظْلَمُونَ (٢٨١)

Artinya:

“Dan bertakwalah pada hari yang mana kamu akan dikembalikan kepada Allah. Kemudian, setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak didzalimi”.

Dikatakan pula bahwa ayat yang terakhir turun adalah surat Al-Baqarah: 281. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa’I, dari Ibnu Abbas dan Sa’id bin Jubair Radhiyallahu ‘anhum, mereka berkata: “Ayat Al-Qur’an yang terakhir diturunkan adalah ‘dan peliharalah dirimu dari azab yang terjadi pada suatu hari yang pada waktu itu kamu dikembalikan kepada Allah...’” (Al-Baqarah: 281) (Daulay, 2023).

Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Sa’id bin Jubair Rahimahullah, beliau berkata. “ayat terakhir yang diturunkan dari Al-Qur’an adalah ‘Dan bertakwalah pada hari yang mana kamu akan dikembalikan kepada Allah....’ (Ayat). Dan sembilan hari setelah turun ayat tersebut Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam wafat tepat pada hari Senin Rabi’ul Awwal” (Fahdu, 2005).

c) Al-Baqarah: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ.... (الخ)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...(akhir ayat).”

Pada Riwayat Ibnu Jarir Ath-Thobari dari Ibnu Syihab, beliau berkata bahwa Sa’id bin Al-Musayyab mengatakan “Bahwa terjadi perjanjian Al-Qur’an dan ‘Arsy ayat tentang hutang” (Fahdu, 2005).

Ketiga Riwayat di atas dapat dipadukan bahwa ketiga ayat tersebut diturunkan sekaligus seperti urutannya di dalam mushaf, karena ayat-ayat tersebut masih satu kisah (Khaer, 2022).

d) An-Nisa’: 176

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ.... (الخ)

Artinya:

“Mereka meminta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang kalalah, katakanlah ‘Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...(akhir ayat)’.

Diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, dari Bara' bin 'Azib Radhiyallahu 'anh, beliau berkata : Ayat yang terakhir turun adalah 'Mereka meminta fatwa kepadamu tentang Al-Kalalah ...(sampai akhir ayat). Dan akhir surat yang turun adalah Bara'ah" (Turki bin Sa'ad bin Fuhaid Al-Huwaimil, 2011).

e) At-Taubah: 129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Artinya:

"Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah 'Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung."

Pada kitab Shahih Bukhari dalam penafsiran surat Bara'ah dari Al-Bara' bin 'Azib Radhiyallahu 'anhuma, akhir ayat yang turun adalah "Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah...(An-Nisa': 176). Dan akhir surat yang turun adalah Bara'ah. Kemudian, dalam riwayat yang lain disebutkan "Surat yang terakhir turun secara sempurna adalah surat bara'ah, dan ayat yang terakhir turun adalah akhir ayat surat An-Nisa'" (Badrudin, 1990).

f) Ali-Imran: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَكُمْ... (الخ)

Artinya:

"Maka Allah mengabulkan mereka, 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyakan amalan mereka (hingga akhir ayat)"

Dalam riwayat Ibnu Mardawih dari Mujahid dari Ummu Salamah, beliau berkata: "Akhir ayat yang turun adalah 'Maka Allah mengabulkan mereka, 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyakan amalan mereka...(hingga akhir ayat)" (Ali-Imran:195) (Assuyuthi, 2008).

g) An-Nisa': 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ... (الخ)

Artinya:

"Dan barang siapa yang membunuh mukmin secara sengaja. Maka balasannya adalah neraka".

Pendapat ini, berdasarkan riwayat Imam Bukhari dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhuma beliau berkata "ayat ini turun 'Dan barang siapa yang membunuh mukmin secara sengaja. Maka

balasannya adalah neraka' (An-Nisa': 93), ini adalah ayat terakhir yang turun dan tidak ada yang membatalkannya" (Turki, 2011).

h) Al-Maidah: 3

...اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً...

Artinya:

"Hari ini, Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu."

Diriwayatkan dari Ahmad dan Al-Hakim dan selain keduanya, dari Aisyah Radhiyallahu 'anha beliau berkata "Akhir surat yang turun adalah surat Al-Maidah, maka di sanalah kalian mendapati sesuatu yang halal. Maka jadikanlah itu halal... (Al-Hadits) (Turki, 2011).

i) An-Nasr: 1

إذا جاء نصر الله والفتح (١)

Artinya:

"Apabila telah datang kepadamu pertolongan dan kemenangan".

Diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata: "Akhir surat yang turun adalah 'Apabila telah datang kepadamu pertolongan dan kemenangan' (Assuyuthi, 2008).

2. Pembahasan

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata قرأ yang berarti dibaca atau bacaan, dengan makna mengumpulkan atau menghimpun. Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dengan cara mutawatir, di mana membacanya termasuk ibadah. Para ulama memiliki berbagai pandangan dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Muhammad Salim Muhsin menyebutnya sebagai kalamullah yang tertulis dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir, sehingga membacanya menjadi ibadah dan sebagai hujjah terhadap kaum yang tidak percaya. Abdul Wahab Khalaf menambahkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui Jibril dengan bahasa Arab, mengandung kebenaran, dan menjadi undang-undang bagi manusia. Syeikh Muhammad Abduh menekankan kemuliaan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Dari berbagai pendapat ini, Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup

yang diturunkan dalam bahasa Arab, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, serta merupakan mukjizat utama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Al-Qur'an juga merupakan sumber utama hukum Islam yang mengatur kehidupan umat Muslim. Sebagai sumber dari segala hukum, penerapan ajarannya diyakini akan membawa keadilan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Penurunan Al-Qur'an dilakukan secara berangsur-angsur atau munajjaman, sesuai dengan peristiwa dan kondisi yang dihadapi umat pada saat itu, agar pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat lebih dipahami dan diimani. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Isra:106 yang menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap agar dapat dibaca perlahan kepada manusia. Para ulama pun berselisih pendapat mengenai ayat pertama yang diturunkan. Pendapat yang paling masyhur adalah lima ayat pertama dari surat Al-'Alaq yang berbicara tentang penciptaan manusia dan pengajaran ilmu pengetahuan oleh Allah. Riwayat Aisyah Radhiyallahu 'anha dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim mendukung pandangan ini, di mana Jibril pertama kali mendatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di Gua Hira dengan perintah membaca.

Namun, terdapat pula pendapat lain yang menyebut surat Al-Muddatsir sebagai wahyu pertama. Pendapat ini berdasarkan kisah Jabir bin Abdullah Al-Anshari Radhiyallahu 'anhu, yang menceritakan bahwa wahyu tersebut turun setelah masa terputusnya wahyu. Ada juga ulama yang menyebut surat Al-Fatihah sebagai wahyu pertama, mengingat kedudukannya sebagai pembuka kitab dan inti dari Al-Qur'an. Perbedaan pendapat ini menunjukkan kekayaan diskusi dalam khazanah keilmuan Islam, namun semuanya sepakat bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk agung yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan secara bertahap melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagai pedoman hidup utama bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki keutamaan besar di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Berdasarkan kesepakatan mayoritas ulama, ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah Surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang dianggap sebagai pandangan paling kuat (rajih). Selain itu, ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, menurut pendapat yang paling valid, adalah Surah Al-Baqarah ayat 278–282. Ayat ini dinilai mengandung penyempurnaan agama dan hukum syariat, sehingga menjadi penutup yang komprehensif dalam wahyu Ilahi.

Referensi

Abdussalam, A., & Suresman, E. (2022). Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 54–76.

- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an*.
- Arifin, Z. (2018). *Pengantar Ulumul Qur'an*.
- Ash-shiddieqy, K. M. (2020). Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Quran Al Majid Annur. *Jurnal Ilmiah*, 21(2), 263–275.
- Az-Zarqani, A.-S. M. A. 'Adzim. (1995). *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumil Qur'an*.
- Badrudin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi. (1990). *Al-Burhan fi 'Ulumi Al-Qur'an*. Darul Ma'rifah.
- Fahdu bin Abdirahman bin Sulaiman Ar-rumi. (2005). *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an Al-Karim* (14th ed.).
- Fitra, S. A. J. (2019). Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam. *Indo-Islamika*, 9(2), 204–216.
- Jalaluddin Assuyuthi. (2008). *الإتقان في علوم القرآن للحافظ جلال الدين السيوطي*.
- Khaer, A. (2022). Konsep Ayat-Ayat Al-Qur'an VIS A VIS Ayat-Ayat Setan Dalam Kajian Ulumul Qur'an. *Al-Burhan*, 22, 57–76.
- Muhammad Yasir, A. J. (2016). Studi Al-Quran. In J. Arni (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Rohayana, A. D. (2015). Riba dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Religia*, 18, 72–86.
- Salim Said Daulay, Adinda Suciyanthani, & Sopan Sopian Juli Julaiha, A. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480.
- Salim Said Daulay, D. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480.
- Syaeful Rakim. (2020). Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah dan Riwayah. *Jurnal Ilmiah*, 01, 75–94. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.819>
- Syaiful Arief. (2022). *Ulumul Qur'an untuk Pemula*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Syarif, A., & Idris, H. (2018). Pandangan Mufassir Tentang Konsep Belajar Mengajar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.339>
- Turki bin Sa'ad bin Fuhaid Al-Huwaimil. (2011). *Awwalu ma Nazala wa Akhiru ma Nazala min Al-Qur'an Al-Karim*.